

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah media komunikasi manusia yang digunakan untuk menyampaikan emosi, informasi, dan pesan kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak lepas untuk berkomunikasi untuk menjalin interaksi sosial. Bahasa merupakan lambang bunyi yang bermakna arbitrer dan digunakan oleh sekelompok anggota sosial untuk berkomunikasi, serta menjadi ciri khas diri. Dalam proses komunikasi tersebut, penutur memegang peranan penting sebagai pelaku yang mengaktifkan bahasa dalam konteks sosial tertentu. Penutur tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga menentukan bentuk, pilihan kata, dan struktur bahasa sesuai dengan tujuan komunikasi dan kondisi lawan bicara. Pilihan bahasa yang digunakan oleh penutur kerap dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia, latar belakang budaya, tingkat pendidikan, hingga lingkungan pergaulan.

Penutur sering kali beralih antarbahasa secara tidak disadari, bergantung pada situasi kebahasaan yang dihadapi. Misalnya, apabila seorang penutur menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan, sementara lawan bicaranya menggunakan bahasa Indonesia, maka penutur cenderung menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa Indonesia, meskipun lawan bicaranya tetap dapat memahami sebagian isi tuturan berbahasa Inggris tersebut (Nuryanih et al., 2023). Fenomena serupa juga terjadi ketika penutur mencampurkan dua bahasa yang dikuasainya secara spontan, tanpa kesadaran penuh. Hal ini menunjukkan bahwa campur kode dapat berlangsung dalam

interaksi sehari-hari ketika penutur menggunakan lebih dari satu bahasa secara bergantian dalam suatu konteks komunikasi yang bisa dilakukan tanpa menghiraukan jarak dan waktu.

Perkembangan teknologi yang pesat, berkomunikasi dapat dilakukan tanpa melihat tempat dan waktu dengan singkat. Teknologi pada era globalisasi ini, dapat memudahkan kehidupan dalam berbagai aspek. Banyak hal yang dapat dimanfaatkan dari perkembangan teknologi yang pesat, salah satunya adalah dapat berkomunikasi ke berbagai negara.

Salah satu teknologi yang digunakan banyak orang adalah internet. Internet merupakan komunikasi secara luas dan dapat dijangkau secara global yang menghubungkan jaringan ke seluruh dunia (Ahmadi dan Hermawan, 2013: 68). Internet dapat mengakses kebutuhan informasi di seluruh dunia, mengenai hal yang sedang terjadi dapat disampaikan melalui internet. Kebutuhan informasi internet dapat menjadi media untuk membentuk kelompok atau komunitas pertemanan atau yang disebut dengan media sosial sehingga dapat menjalin relasi dari berbagai negara.

Bahasa Asing terlibat dalam proses komunikasi intrabangsa demi mencapai tujuan tertentu (Chaer dan Agustina, 2004: 90). Dalam mengembangkan dan mempertahankan bahasa Indonesia, terdapat hal positif dan negatif. Penutur mengalami kesulitan psikologis ketika berkomunikasi karena menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Penutur merasa terhambat dalam hal psikologis karena menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi. Kalimat yang bukan merupakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Sebuah kelompok individu dengan latar belakang intelektual

menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa asing karena alasan prestise.

Campuran bahasa ini, yang dikenal sebagai Indoglish, mencakup penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dan merupakan contoh dari interferensi bahasa Indonesia. Penggabungan bahasa Indonesia semakin berkembang melalui penggabungan atau penyerapan kata-kata dari bahasa Inggris, membentuk fenomena yang dikenal sebagai Indoglish (Indonesia-Inggris) (Rahardi, 2014: 5).

Indoglish merupakan istilah yang biasa digunakan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris dalam kebudayaan bahasa Indonesia (Saddhono 2016: 30). Dalam kajian sosiolinguistik fenomena ini disebut sebagai peminjaman kata atau campur kode. Bahasa indoglish merupakan suatu kosakata Bahasa inggris kemudian mendapatkan serapan Bahasa dari Bahasa Indonesia. Fenomena ini menarik untuk dianalisis lebih lanjut karena Indoglish memiliki struktur hasil dari perpaduan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Indoglish muncul karena adanya gejala kompetensi bahasa yang melatarbelakangi faktor-faktor tertentu, jika penggunaan bahasa Indoglish tidak diluruskan dalam proses komunikasinya, dapat dikhawatirkan merusak kelestarian bahasa Indonesia. Terdapat kekhawatiran yang lain yaitu akan menimbulkan sikap negatif terhadap bahasa Indonesia dan hilangnya kesetiaan serta kebanggaan untuk menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang berlaku. Agar penutur bahasa Indonesia mempunyai pengetahuan mengenai fenomena bahasa Indoglish, diperlukan penelitian yang membahas

mengenai bahasa Indoglish.

Fenomena ini terjadi di beberapa tempat di Indonesia, dan pada situasi nonformal pada kalangan remaja. Pemakaian bahasa Inggris dalam proses komunikasinya merupakan kebanggaan tersendiri di kalangan remaja karena dianggap mengikuti perkembangan zaman yang ada. Bahasa Indoglish ditemukan ketika proses komunikasi secara langsung maupun tidak langsung, baik secara lisan maupun tulis melalui media sosial.

Media massa dapat menjadi wadah informasi untuk masyarakat. Bungin (2006: 72) Media massa merujuk kepada saluran komunikasi dan informasi yang dapat diakses oleh banyak orang. Dalam konteks ini, media massa berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan berita, pendapat, komentar, hiburan, dan konten lainnya. Peran media massa, termasuk media cetak, elektronik, dan platform media sosial, dapat memperkenalkan bahasa Indoglish kepada masyarakat Indonesia. Media sosial, sebagai contoh, adalah platform online yang memfasilitasi interaksi antarindividu. Beberapa media sosial yang populer di kalangan masyarakat Indonesia meliputi Facebook, Instagram, TikTok, dan Twitter yang sekarang disebut dengan X.

Media sosial Twitter yang sekarang dikenal dengan sebutan X, adalah salah satu platform media sosial yang diminati oleh remaja dan memiliki pengaruh signifikan dalam menyebarkan informasi terkini. Menurut Hadi (2010: 2) X merupakan microblog yang memberikan kemampuan fasilitas kepada penggunanya untuk mengirim informasi dengan menggunakan maksimal 280 karakter. X terkenal dengan sebutan cuitan (tweet). Salah satu penggunaan bahasa Indoglish di X adalah kata dasar bahasa Inggris yang

mendapatkan afiksasi dari bahasa Indonesia.

Akun *@overheardjkt* merupakan salah satu akun populer yang aktif di platform Instagram dan TikTok. Akun ini didirikan pada tahun 2016 oleh dua sahabat asal Indonesia yang merupakan lulusan *University of California, Los Angeles (UCLA)*, yaitu Amira dan Irene. Sejak awal kemunculannya, akun ini berfokus pada dokumentasi kutipan percakapan spontan yang terdengar di berbagai ruang publik di Jakarta, seperti kafe, restoran, pusat perbelanjaan, perkantoran, maupun transportasi umum.

Konten yang ditampilkan oleh akun X *@overheardjkt* umumnya berupa kiriman dari para pengikutnya yang mendengarkan tuturan orang lain secara tidak sengaja. Kutipan-kutipan percakapan tersebut kemudian dipublikasikan dengan gaya penulisan yang santai, jenaka, dan sangat mencerminkan karakter masyarakat urban Jakarta, terutama generasi muda. Salah satu ciri khas dari akun ini adalah penggunaan bentuk tuturan yang mengandung unsur campur kode, terutama antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, atau yang biasa disebut dengan *Indoglish*. Praktik campur kode dalam konten-konten akun ini bukan hanya terjadi secara kebetulan, melainkan mencerminkan kecenderungan linguistik masyarakat kota besar, khususnya dalam ruang digital. Pilihan untuk mencampurkan bahasa Indonesia dengan istilah atau frasa bahasa Inggris mencerminkan adanya dinamika kebahasaan yang dipengaruhi oleh faktor sosial, globalisasi dan pergaulan lintas bahasa. Keberadaan akun *@overheardjkt* memperlihatkan bahwa media sosial saat ini telah menjadi ruang representasi praktik bahasa yang berkembang secara alami. Melalui gaya tutur khas yang ditampilkan dalam unggahannya, akun ini

menghadirkan bentuk-bentuk wacana yang mencerminkan pola komunikasi aktual masyarakat Jakarta.

Pada unggahannya, seperti “Kaget banget akun X *di-follow* sama ortu gue”. Kata dasar *follow* merupakan kata dasar dari kosakata bahasa Inggris, namun mendapatkan afiksasi *di-* dari bahasa Indonesia. Kata *follow* yang berarti suatu akun akan diikuti oleh akun pengguna lainnya dan dapat dipantau oleh akun lainnya. Peminjaman frasa bahasa Inggris terjadi akibat bahasa Inggris dianggap memiliki kecukupan semantik. Pemakaian bahasa Indoglish di media sosial X memiliki pengaruh untuk penggunaannya. Pengaruh tersebut dapat termasuk ke dalam hal buruk atau baik.

Bahasa Indoglish menjadi suatu kebanggaan bagi pemakainya karena memiliki prestise tersendiri. Hal tersebut menyebabkan fenomena campur kode di lingkungan. Bahasa Indoglish merupakan suatu fenomena yang bukan hanya sekadar masyarakat multilingual atau yang disebut dengan campur kode. Berdasarkan konteks yang dijelaskan di atas permasalahan dapat diidentifikasikan campur kode yang memiliki nuansa Indoglish. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah fenomena campur kode pada tuturan bernuansa Indoglish di media sosial X.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah penelitian ini adalah fenomena campur kode pada tuturan bernuansa Indoglish di media sosial X.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini

yaitu mendeskripsikan fenomena campur kode pada tuturan bernuansa Indoglish di media sosial X.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Dari segi teori, penelitian ini dapat memberikan wawasan melalui konsep kebahasaan dan berpotensi meningkatkan pemahaman pembaca. Penelitian ini memusatkan perhatian pada kajian linguistik terapan, yang mencakup gejala-gejala bahasa yang terjadi dalam masyarakat. Ini memberikan kontribusi tambahan pada pengetahuan linguistik.

1.4.2 Manfaat praktis

Dalam hal praktis, penelitian ini dapat memberikan penjelasan deskripsi mengenai fenomena Indoglish di sosial media X. Penelitian ini diinginkan dapat menjadi acuan literatur untuk studi-studi serupa. Harapannya adalah menyediakan informasi dasar yang penting bagi penelitian serupa, serta meningkatkan pemahaman pembaca dan peneliti dalam bidang bahasa.

1.5 Batasan Penelitian

Dapat disimpulkan bahwa batasan masalah merupakan langkah kritis yang dibuat untuk menentukan ruang lingkup dari topik yang akan diteliti. Hal itu yang akan membantu peneliti fokus dalam menulis penelitian, dan memastikan hasil yang relevan sesuai dengan topik. Fokus atau batasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah pola-pola bahasa Indoglish dan campur kode yang ada di media sosial X pada akun *@overheardjkt*

dengan jumlah 75 cuitan.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merujuk pada penjelasan operasional mengenai istilah-istilah yang terkait dengan penelitian yang direncanakan sehingga tidak ada perbedaan dalam interpretasi. Berikut adalah definisi operasional yang perlu dijelaskan.

1.6.1 Bahasa Indoglish merupakan percampuran unsur-unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang terjadi di masyarakat dengan cara peminjaman leksikal dan gramatikal.

1.6.2 X atau Twitter merupakan media sosial yang menjadi sumber data berupa tuturan-tuturan pengguna yang mengandung campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (Indoglish). Tuturan tersebut berbentuk tweet yang dipublikasikan secara terbuka oleh pengguna akun-akun tertentu, dalam periode waktu yang ditentukan oleh peneliti.

1.6.3 Campur kode adalah pemakaian unsur bahasa Inggris dalam tuturan berbahasa Indonesia yang muncul dalam bentuk kata, frasa, klausa, atau kalimat, dan digunakan dalam satu satuan ujaran.